

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecamatan Simanindo terbagi dalam 3 kelas kerawanan longsorlahan yaitu, kelas tidak rawan longsorlahan sebesar 4.467 ha atau 22,53%, rawan longsorlahan sebesar 10.946ha atau 55,22% dan sangat rawan sebesar 4.507 ha atau 22,23% dari luas penelitian. Kelas kerawanan longsorlahan yang mendominasi pada daerah penelitian ini adalah kelas rawan longsorlahan. Desa dengan jumlah titik longsorlahan terbanyak adalah Desa Tomok sebanyak 6 titik longsorlahan. Longsorlahan yang terjadi pada wilayah ini mayoritas terjadi pada sifat fisik batuan yang kurang kompak pada Formasi Samosir (Qps). Data menunjukkan bahwa longsor sering terjadi di daerah penelitian dan daerah dengan jumlah kejadian longsor terbanyak yang tercatat adalah Desa Tomok dengan 6 titik kejadian longsor. Beberapa desa seperti Pardomuan, Parmonangan, Tuktuk Siadong, Ambarita, Simanindo Sangkal, Simarmata, Simanindo, Dosroha, Marlumba dan Desa Cinta Dame tidak memiliki catatan kejadian longsor, namun berdasarkan pengamatan dilapangan seluruh desa tersebut memiliki titik yang berpotensi untuk terjadinya gerakan tanah. Berdasarkan nilai kisaran Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 22/PRT/M/2007 hasil yang diperoleh cenderung mendekati kenyataan dilapangan. Persentase akurasi metode yang diperoleh dari 21 titik kejadian longsorlahan adalah 90,47% yang terdiri dari kelas tidak

rawan longsorlahan 0 titik atau 0%, kelas rawan longsorlahan 14 titik atau 66,66% dan kelas sangat rawan longsorlahan 5 titik atau 23,81%. Berdasarkan hasil plotting menunjukkan terdapat lebih banyak titik yang masuk ke dalam kelas rawan longsorlahan.

2. Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa kelas kerawanan longsorlahan di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir terkait dengan usaha mitigasi bencana longsorlahan berupa paparan informasi yang sejauh ini telah terlaksana dalam pengendalian serta rambu berhati-hati dalam melintasi jalan yang memiliki potensi untuk terjadinya longsorlahan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Samosir dan instansi terkait sudah berupaya dan tanggap akan mitigasi pra bencana, saat bencana dan pasca bencana longsorlahan yang mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 2006 dalam hal penanganan dalam penyebaran informasi. Bentuk mitigasi lainnya yang telah dilakukan adalah secara struktural yaitu pendirian konstruksi beton pada jalan lingkaran Tomok – Onan Runggu dalam hal memperkuat pondasi atau badan lereng serta merekonstruksi aliran saluran drainase lereng sehingga tingkat erosi dapat diminimalisir.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka disarankan beberapa hal berikut ini;

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Samosir khususnya Pemerintah Kecamatan Simanindo, perlu adanya upaya mencegah dan meminimalisir potensi bencana longsorlahan melalui kegiatan konservasi baik secara vegetatif ataupun mekanis terutama pada zona rawan longsor. Kegiatan yang dimaksud

adalah penanaman pohon yang memiliki perakaran yang kuat dan berdaun lebat agar mampu menahan laju erosi ketika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi serta menjadikan daerah dengan kemiringan lereng yang curam sebagai kawasan lindung dengan pengawasan yang prioritas.

2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi potensi longsorlahan yaitu dengan membuat konstruksi bangunan beton guna memperkuat tebing atau pembuatan beronjong pada tebing disepanjang jalan yang memotong lereng, pembuatan terasering pada lahan pertanian umur pendek, pengaturan pola tanam pada lahan olah serta memperbaiki jalur irigasi dan aliran permukaan juga menjaga ketersediaan air.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan studi penelitian sejenis agar menambahkan parameter fisik dan melakukan uji lab agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.